

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN KECURANGAN**AKUNTANSI PADA RUMAH SAKIT DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Mohammad Luthfil Amin¹, Arisona Ahmad², Endro Sugiartono³

^{1,2,3)} Politeknik Negeri Jember

E-Mail: ¹ luthfilamin31@gmail.com, ² arisona_ahmad@polje.ac.id, ³ endro0870@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H Koesnadi Bondowoso dan Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* serta teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Rumah Sakit di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Rumah Sakit di Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci : Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

1. INTRODUCTION

Perkembangan ilmu akuntansi yang semakin maju selain memberikan manfaat yang banyak juga menimbulkan berbagai sumber permasalahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah munculnya praktik kecurangan. Seringkali kita dengar terkait praktik kecurangan diberbagai media masa, apalagi dengan semakin majunya teknologi yang menyebabkan cepatnya penyebaran informasi. Kecurangan (*fraud*) dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang secara nyata memberikan kerugian bagi pihak lain atas tindakan yang melawan hukum yang

mana hal tersebut merugikan orang lain (Tuanakotta, 2010). Kecurangan akuntansi seringkali disebut sebagai kecurangan atau penipuan di sektor keuangan. Manajemen ataupun pegawai perusahaan merupakan pihak pihak yang biasanya melakukan tindakan kecurangan. Mereka melakukan perbuatan tersebut tidak lain hanya untuk memperkaya diri mereka. Hal ini dapat merugikan investor dan kreditor bahkan pihak pemangku kepentingan perusahaan (Tuanakotta, 2010).

Praktik kecurangan akuntansi dapat dilakukan oleh sektor publik maupun privat.

Indonesia Corruption Watch (ICW)

mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 terdapat lima sektor yang memiliki tingkat korupsi paling tinggi. Salah satunya adalah sektor kesehatan, yang mana negara mengalami kerugian sebesar Rp 14,5 miliar dengan lima kasus infrastruktur serta kerugian sebesar Rp 41,8 miliar dengan 16 kasus non infrastruktur (Gabrillin & Wedhaswary, 2019).

Rumah sakit merupakan organisasi sektor publik karena kegiatan utamanya memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa jasa pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga medis profesional (Gustarina Dkk., 2021). Lebih lanjut Gustarina Dkk. (2021) menyatakan bahwa industri rumah sakit merupakan industri padat karya yang dapat dilihat dengan banyaknya tenaga medis yang ada pada rumah sakit. Selain itu, industri rumah sakit juga termasuk industri padat modal, hal ini dapat diketahui dengan banyaknya aset rumah sakit yang bernilai materil. Peralatan medis yang ada pada rumah sakit memiliki nilai yang sangat materil ditambah dengan persediaan obat-obatan yang memiliki perputaran yang sangat tinggi. Oleh karena itu, proses pengadaan aset rumah sakit perlu dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam proses pengadaan seringkali ditemukan praktek kecurangan dalam rumah sakit yang mengakibatkan kerugian yang signifikan. Banyak perusahaan-perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan dalam proses pengadaan

barang dan jasa terdapat praktik kecurangan (Ramadhany Dkk., 2017).

Sebagai institusi sektor publik, rumah sakit dalam memberikan pelayanannya dituntut untuk memberikan pelayanan dan kinerja yang dapat memuaskan masyarakat. Pengelolaan rumah sakit yang baik diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada. Ramadhany Dkk., (2017) menyatakan bahwa pengelolaan rumah sakit secara transparan, akuntabel, mandiri, wajar serta bertanggungjawab dapat menjadi acuan rumah sakit dalam mengelola rumah sakit. Diharapkan dengan pengelolaan rumah sakit yang baik dapat memberikan hasil kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mewujudkan tujuan rumah sakit yang dituangkan dalam visi misi rumah sakit, namun hal tersebut masih belum dapat dicapai sepenuhnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum maksimalnya rumah sakit dalam mewujudkan pengelolaan yang baik serta belum maksimalnya perencanaan instansi dalam mengelola rumah sakit. Imbasnya terdapat berbagai permasalahan dalam rumah sakit seperti penyimpangan, penyelewengan, dan korupsi.

Salah satu kasus terkait dengan korupsi pada rumah sakit terjadi pada bulan Juli 2021. mantan Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (BPPSDM) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melakukan tindakan korupsi

pengadaan alat kesehatan dan laboratorium Rumah Sakit Penyakit Tropik Infeksi (RSPTI) Universitas Airlangga (Unair). Pejabat Kemenkes tersebut divonis oleh hakim dengan denda Rp 50 juta serta kurungan penjara selama 2 tahun subsider 2 bulan kurungan. Dari kasus tersebut, Negara ditaksir mengalami kerugian sebesar Rp 14,139 miliar (Guritno & Erdianto, 2021). Selain itu, pada bulan maret 2022, Kepolisian Polda Sulawesi Selatan menangkap lima orang tersangka dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan Rumah Sakit Fatimah Makassar. Para tersangka berhasil ditangkap oleh Polda Sulawesi Selatan di Jakarta setelah bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Atas kasus tersebut, negara mengalamai kerugian sebesar Rp 9,3 miliar berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Merdeka.com, 2022).

Adanya kasus kasus tersebut dapat disebabkan oleh pengendalian internal yang masih lemah. Lemahnya pengendalian internal yang ada pada rumah sakit adalah salah satu indikator yang dapat menimbulkan adanya tindakan kecurangan (Sholehah dan Ishak, 2020). Pengendalian merupakan suatu langkah yang diambil manajemen untuk mencapai target yang tertuang dalam visi rumah sakit. Visi misi rumah sakit akan tercapai apabila pimpinan rumah sakit menerapkan pengendalian internal yang baik. Efektifnya pengendalian internal yang dilakukan oleh

rumah sakit dapat mengatasi permasahan terkait dengan tindakan kecurangan. Oleh karena itu keefektifan pengendalian internal sangat berdampak terhadap tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi (Sholehah dan Ishak, 2020). Sehingga dapat diyakini bahwa tindakan kecurangan akuntansi dapat dicegah dengan baiknya penerapan pengendalian internal yang dilakukan oleh rumah sakit (Dewi Dkk., 2017). Penelitian yang lakukan oleh Akhsani (2018) membuktikan bahwa kepatuhan pegawai terhadap aturan yang sudah ditetapkan dapat dilakukan dengan penerapan pengendalian internal yang baik sehingga dapat meminimalisir adanya praktek kecurangan. Sejalan dengan hasil tersebut, Dewi Dkk. (2017) melakukan penelitian sejenis yang mendapatkan hasil bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat di atasi dengan sistem pengendalian yang dapat dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut memberikan bukti bahwa apabila pimpinan dan pegawai menerapkan sistem pengendalian internal dengan efektif maka perusahaan dapat mencegah praktek kecurangan akuntansi. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Suprapta & Padnyawati (2021). Suprapta & Padnyawati (2021) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi tidak dapat diatasi dengan baiknya pengendalian internal yang dilakukan oleh instansi. Baik atau tidaknya suatu

pengendalian internal dalam instansi tidak dapat menjamin praktek kecurangan akan menurun. Suatu kecurangan dapat terjadi apabila individu memiliki kesempatan untuk berupa kekuasaan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Faktor penyebab kecenderungan kecurangan akuntansi juga muncul pada konsep segitiga kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi) (Tuanakotta, 2010). Faktor tekanan merupakan faktor penyebab kecurangan yang sulit untuk dikendalikan. Tekanan dapat muncul dari dalam diri individu maupun dari pihak luar (Amin Dkk., 2021). Dorongan untuk melakukan kecurangan muncul karena terdapat tekanan kebutuhan dan finansial. Hal ini terjadi karena kompensasi yang diberikan perusahaan masih belum sesuai dengan jabatan di perusahaan atau dirasa belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan. Maka dari itu, pemberian kompensasi yang layak akan mencegah seseorang memiliki niatan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Kompensasi merupakan hak pegawai yang diberikan atas tugas yang sudah dilaksanakannya berupa kesesuaian upah perjam ataupun gaji bulanan (Dewi Dkk., 2017). Pemberian kompensasi yang sesuai diharapkan bisa membantu pegawai untuk mencukupi kehidupannya, sehingga instansi tidak dirugikan dengan praktek kecurangan

akuntansi yang dilakukan oleh pegawai (Putri & Sari, 2019). Radhiah Dkk. (2016) dan Cendikia Dkk. (2016) membuktikan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Kompensasi yang sesuai yang diberikan kepada pegawai akan memotivasi pegawai untuk memberikan kinerja terbaik bagi instansi. Pegawai akan merasa puas dan termotivasi apabila diberikan kompensasi yang sesuai sehingga mereka akan bekerja dengan baik. Hal ini akan mengurangi praktek kecurangan akuntansi karena hak pegawai berupa gaji sudah diberikan sesuai dengan golongan dan jabatannya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Akhsani (2018) yang menyatakan bahwa tingginya kompensasi yang diberikan kepada pegawai akan menambah rasa tanggung jawab pegawai kepada instansi. Namun, tidak sejalan dengan hal itu Sholikha (2020) melakukan penelitian sejenis yang dilakukan oleh perusahaan swasta di Kabupaten Gresik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berdampak pada berkurangnya pegawai dalam melakukan tindakan kecurangan. Suprapta & Padnyawati (2021) juga menyatakan bahwa sesuai ataupun tidaknya kompensasi yang diberikan instansi tidak mempengaruhi pegawai untuk melakukan kecurangan.

Faktor lain yang menyebabkan kecenderungan kecurangan akuntansi juga

muncul dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa asimetri informasi merupakan penyebab terjadinya kecurangan akuntansi (Sholehah & Ishak, 2020). Asimetri informasi yang terjadi menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen rumah sakit dan pemilik rumah sakit untuk saling memperoleh keuntungan pribadi dengan memanfaatkan orang lain. Manajemen rumah sakit akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dari pada pemilik rumah sakit, sehingga manajemen rumah sakit dapat melakukan tindakan yang melanggar peraturan tanpa sepengetahuan dari pemilik rumah sakit.

Penelitian ini merupakan pengembangan hasil penelitian Akhsani (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini mengubah satu variabel independen budaya organisasi menjadi asimetri informasi. Variabel asimetri infomasi dipilih karena pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany Dkk. (2017), Sholikha (2020) dan Azmi Dkk. (2021) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rosini & Hakim (2020) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Objek penelitian padap penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Akhsani (2018). Pada penelitian Akhsani (2018) menggunakan objek perusahaan Ketenagalistrikan sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Alasan menggunakan objek rumah sakit di Kabupaten Bondowoso dalam penelitian ini adalah fenomena kecurangan di rumah sakit merupakan hal yang lumrah (Ramadhany Dkk., 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan refrensi dalam menentukan kebijakan dan untuk mengurangi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi di rumah sakit serta sebagai bahan referensi tambahan dalam memperoleh materi yang sejenis.

2. LITERATURE REVIEW

Pengendalian internal merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencegah sedini mungkin perbuatan *fraud* atau kecurangan akutansi yang bisa jadi terjadi dalam perusahaan. Dengan adanya pengendalian internal, perusahaan dapat mengatur aktivitas operasional perusahaan sesuai dengan visi misi perusahaan sehingga

dapat mencegah tindakan-tindakan penyelewengan maupun kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Radhiah Dkk. (2016) mengatakan bahwa dengan pengendalian internal yang efektif, perusahaan dapat melindungi asetnya dari tindakan pencurian, penggelapan, atau penyalahgunaan di tempat yang tidak semestinya. Pengendalian internal yang baik memiliki dampak positif pada kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian internal yang efektif dapat membantu perusahaan mencegah karyawan yang bermaksud melakukan fraud atau kecurangan.

Akhsani (2018) menyatakan bahwa Pengendalian internal yang efektif dapat memperkuat ketiaatan karyawan pada peraturan dan mengurangi peluang tindakan kecurangan. Dalam hal ini, manajemen dapat memantau apakah karyawan telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efisien dan efektif.. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany Dkk. (2017), Putri & Sari (2019), dan Z. Azmi Dkk. (2021) mengungkapkan bahwa pengendalian internal memiliki dampak yang cukup besar terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₁ : Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Kesesuaian kompensasi merujuk pada pembayaran uang yang diberikan kepada karyawan oleh perusahaan sebagai imbalan

atas kinerja mereka dalam periode waktu sebelumnya. Sihotang (2007) mendefinisikan kompensasi sebagai segala bentuk imbalan yang diberikan kepada karyawan dan manajer, baik dalam bentuk uang maupun barang, sebagai balas jasa atas kinerja dan kontribusinya. Dengan diberikannya kompensasi yang adil kepada karyawan diharapkan dapat mencegah tindakan kecurangan. Individu melakukan kecurangan karena ketidakpuasan akan kompensasi yang diberikan perusahaan sehingga individu berbuat curang untuk menguntungkan dirinya sendiri. Semakin tinggi kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya, semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*), oleh karena itu karyawan tidak akan melakukan kecurangan dan berusaha meningkatkan kinerjanya sehingga tujuan dari perusahaan dapat dicapai dengan baik (Widyaswari Dkk., 2017).

Z. Azmi Dkk. (2021) menyatakan bahwa tindakan kecurangan dapat diminimalisir dengan pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kompensasi yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany Dkk. (2017), Putri & Sari (2019), dan Gustarina Dkk. (2021) mengemukakan hal yang serupa yaitu kesesuaian kompensasi memiliki dampak yang

cukup besar terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₂: Kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Asimetri informasi adalah kondisi di mana manajemen memberikan informasi yang tidak seimbang kepada pemilik perusahaan (Wisnumurti, 2012). Ketidakseimbangan informasi tersebut menghasilkan ketidakcocokan pengetahuan keuangan internal perusahaan. Dampaknya, manajemen bisa dengan mudah melakukan tindakan kecurangan untuk meningkatkan laba perusahaan guna memperoleh kompensasi atau penghargaan dari pemilik. Perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak mengakibatkan keduanya cenderung memperbesar keuntungan masing-masing. Pemilik ingin mendapatkan pengembalian investasi secepat mungkin dan sebesar-besarnya, sementara manajemen ingin memperoleh kompensasi besar atas kinerjanya dalam perusahaan Rahmawati Dkk., 2007). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan perbaikan dalam pengendalian internal perusahaan sehingga peluang terjadinya asimetri informasi dapat dikurangi. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan akuntansi (Ramadhany Dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Z. Azmi Dkk. (2021) menunjukkan bahwa asimetri

informasi yang terjadi di perusahaan dapat mengakibatkan terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Jika terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemilik, maka manajemen dapat dengan mudah melakukan manipulasi laporan keuangan karena pemilik tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Badewin (2018), dan Sholikha (2020) yang menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki dampak yang cukup besar terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₃: Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

3. METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan populasi yang digunakan adalah para pegawai yang bekerja di dua rumah sakit di Kabupaten Bondowoso, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah dr. H Koesnadi Bondowoso dan Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu petugas yang berhubungan dengan pelaporan kegiatan rumah sakit, keuangan dan penyusunan anggaran atau; petugas yang mengawasi kegiatan operasional rumah sakit atau; petugas penyediaan dari pengelolaan alat kedokteran dan alat kesehatan

serta petugas yang berhubungan dengan penyediaan obat-obatan. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah Pengendalian Internal (X_1), Kesesuaian Kompensasi (X_2), Asimetri Informasi (X_3). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai data primer yang disebar pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2022 sehingga diperoleh 58 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen

(kecenderungan kecurangan akuntansi)

α = Konstanta regresi

β = Keofisien regresi

X_1 = Variabel independen (pengendalian internal)

X_2 = Variabel independen (kesesuaian kompensasi)

X_3 = Variabel independen (asimetri informasi)

e = Error

Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis menggunakan uji (t) dengan kriteria jika nilai signifikansi tidak melebihi atau sama dengan 0,05 berarti H_0 ditolak. Namun jika nilai signifikansi melebihi 0,05 berarti H_0 diterima

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengendalian Internal	58	22	36	27,74	2,659
Kesesuaian Kompensasi	58	33	60	44,79	5,875
Asimetri Informasi	58	10	20	14,22	2,406
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	58	10	23	16,05	4,157
Valid (<i>listwise</i>)	58				

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Dari 58 responden, diketahui dengan jelas bahwa nilai rata rata tertinggi diperoleh oleh variabel kesesuaian kompensasi dengan nilai 44,79 disusul variabel pengendalian internal dengan nilai rata-rat 27,74 dan rata-rat

variabel asimetri informasi sebesar 14,22. Sedangkan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki nilai rata-rata sebesar 16,05. Standar deviasi tertinggi juga dimiliki oleh variabel kesesuaian kompensasi

dengan nilai sebesar 5,875 disusul kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 4,157; pengendalian internal sebesar 2,659 dan asimetri informasi sebesar 2,406.

Sesuai dengan hasil uji statistik deskriptif, maka dapat dikatakan bahwa

masing-masing variabel memiliki tingkat penyimpangan data yang kecil. Hal ini disebabkan oleh nilai rata-rata masing masing variabel yang lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		<i>Undstandardized Residual</i>
<i>N</i>		58
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3,25275695
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,104
	<i>Positive</i>	0,085
	<i>Negative</i>	-0,104
<i>Test Statistic</i>		0,104
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,187 ^c

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Tabel diatas menyatakan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal. Hal ini disebabkan karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan

sebelumnya sebesar 5% ($0,187 > 0,05$). Sehingga dengan hasil uji normalitas ini maka dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Pengendalian Internal	0,296	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kesesuaian Kompensasi	0,171	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Asimetri Informasi	0,726	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Dari hasil tabel 3 diatas memberikan informasi mengenai hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*, yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya

gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut terjadi karena nilai signifikansi yang diperoleh dari uji *glejser* lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 5% ($> 0,05$). Sehingga dengan hasil uji

heteroskedastisitas ini maka dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengendalian Internal	0,603	1,657
Kesesuaian Kompensasi	0,599	1,669
Asimetri Informasi	0,989	1,012

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Pada tabel 4. di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang menyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada data penelitian. Hal ini dikarenakan nilai Tolerance yang melebihi 10% ($>0,1$) serta nilai Variance

Inflation Factor (VIF) yang berada diantara rentang 1-10. Sehingga dengan hasil uji multikolinearitas ini maka dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	Sig	Sig Ketetapan	Keterangan
Pengendalian Internal (X1)	0,000	0,05	Berpengaruh Signifikan
Kesesuaian Kompensasi (X2)	0,792	0,05	Tidak Berpengaruh Signifikan
Asimetri Informasi (X3)	0,519	0,05	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Dari tabel 5. dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel pengendalian internal yang tidak melebihi nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 5% ($0,000 < 0,05$). Pengendalian internal yang diterapkan oleh rumah sakit dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengendalian internal yang dilakukan oleh pimpinan rumah sakit akan berdampak pada

berkurangnya kecenderungan pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu H1 dalam penelitian ini diterima.

Penerapan pengendalian internal pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Pegawai rumah sakit patuh terhadap peraturan yang berlaku sehingga menciptakan lingkungan pengendalian yang baik. Sanksi sebagai konsekuensi terhadap pelanggaran yang

dilakukan pegawai serta punishment sebagai pengendali risiko merupakan bentuk pencegahan dari adanya risiko pada rumah sakit telah mampu menimbulkan penilaian risiko yang baik. Adanya otorisasi terhadap tugas dan stock opname terhadap aset rumah sakit menyebabkan kegiatan pengendalian yang memadai pada rumah sakit. Pengendalian informasi dan komunikasi ditunjukkan melalui baiknya pemanfaatan teknologi serta pencatatan informasi dengan sistem akuntansi oleh pegawai rumah sakit. Baiknya pemantauan pada rumah sakit ditinjau dari pengawasan oleh pimpinan terhadap aktivitas operasional yang dilakukan secara berkesinambungan.

Oleh sebab itu, pengendalian internal yang baik menyebabkan minimnya kecenderungan kecurangan akuntansi pada pegawai rumah sakit. Kecenderungan kecurangan akuntansi berupa manipulasi dan pemalsuan, penghilangan peristiwa, salah menerapkan prinsip akuntansi, penyalahgunaan/penggelapan, serta perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva pada rumah sakit dapat teratasi oleh pengendalian internal yang dilakukan pegawai. Sehingga membuktikan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso memang dipengaruhi oleh pengendalian internalnya.

Hasil penelitian ini searah dengan teori Good Governance, manajemen rumah sakit

sudah menerapkan pengendalian internal yang efektif sehingga dapat mengurangi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Manajemen rumah sakit akan melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI) dengan adanya penerapan pengendalian internal yang efektif sehingga tercipta tata kelola rumah sakit yang baik. Pelaksanaan tugas sesuai dengan Tupoksi merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen terhadap tata kelola rumah sakit. Adanya pengelolaan rumah sakit yang baik dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Z. Azmi Dkk (2021), Gustarina Dkk (2021), Akhsani (2018), Rosini & Hakim (2020) dan Ramadhany Dkk. (2017) yang memberikan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso dapat dicegah dengan pengendalian internal yang baik.

Hasil selanjutnya berdasarkan tabel 5, variabel kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi variabel kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi

yang melebihi nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 5% ($0,792 > 0,05$). Sesuai atau tidaknya kompensasi yang diberikan oleh rumah sakit kepada pegawai tidak dapat mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, kesesuaian kompensasi yang diberikan oleh pimpinan rumah sakit tidak memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya penerapan pengendalian internal yang efektif yang dilakukan oleh rumah sakit sehingga sesuai atau tidaknya kompensasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi kecenderungan pegawai melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu H2 dalam penelitian ini ditolak.

Kesepakatan, kepuasan kerja, pengadaan efektif, motivasi, menjamin keadilan, disiplin, pengaruh serikat pekerja dan pengaruh pemerintah merupakan kesesuaian kompensasi yang ada pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Pemberian gaji dan tunjangan yang tepat waktu tidak akan mempengaruhi pegawai rumah sakit untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Terlambat atau tidaknya pembayaran gaji dan tunjangan oleh rumah sakit tidak akan mempengaruhi untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini dikarenakan gaji dan tunjangan merupakan hak pegawai yang sudah ditetapkan sesuai dengan kesepakatan awal

pada saat mulai bekerja pada rumah sakit sehingga tidak mempengaruhi kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Selain itu, rumah sakit juga sudah memberikan insentif kepada pegawai yang melaksanakan tugas sesuai dengan target yang sudah diberikan, kepada pegawai yang berprestasi serta pegawai yang memiliki kedisiplinan tinggi. Sehingga hal tersebut tidak akan mempengaruhi pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan. Ada atau tidaknya insentif yang diberikan oleh rumah sakit kepada pegawai tidak akan mempengaruhi kecenderungan pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan pegawai melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang diberikan kepada pegawai. Sehingga ada atau tidaknya insentif yang diberikan oleh rumah sakit tidak akan mempengaruhi kinerja pegawai untuk memiliki kecenderungan melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Pegawai rumah sakit akan tetap melaksanakan tugas yang diamanahkan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Asuransi yang diberikan rumah sakit kepada pegawai juga tidak mempengaruhi pegawai untuk memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Asuransi merupakan hak pegawai yang harus dipenuhi rumah sakit untuk menjamin keselamatan pegawai. Oleh karena itu, pemberian asuransi kepada pegawai tidak

akan mempengaruhi pegawai untuk memiliki kecenderungan melakukan tidak kecurangan akuntansi. Disisi lain, pemberian fasilitas kepada pegawai juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi. Fasilitas-fasilitas berupa pemberian kendaraan dinas dan rumah dinas kepada pegawai tidak akan mempengaruhi adanya kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi akan terjadi apabila pegawai memiliki moralitas individu yang rendah ditambah dengan dorongan gaya hidup yang tinggi. Oleh karena itu, ada atau tidaknya fasilitas yang diberikan oleh rumah sakit kepada pegawai tidak akan mempengaruhi pegawai untuk memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi.

Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak searah dengan teori Good Governance. Pemberian kompensasi yang sesuai dapat menciptakan tata kelola rumah sakit yang baik sehingga dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun hal tersebut tidak searah dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi yang sesuai tidak mempengaruhi pegawai untuk memiliki kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya penerapan pengendalian internal yang baik yang menyebabkan tinggi atau rendahnya kompensasi yang diberikan oleh rumah sakit tidak akan berpengaruh signifikan terhadap

kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikha (2020) dan Suprapta & Padnyawati (2021) yang memberikan hasil bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak mempengaruhi adanya kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso.

Hasil penelitian berikutnya berdasarkan tabel 4, variabel asimetri informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi variabel kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi yang melebihi nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 5% ($0,519 > 0,05$). Ada atau tidaknya asimetri informasi pada rumah sakit tidak dapat mencegah adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya adanya asimetri informasi di rumah sakit tidak akan menyebabkan penurunan kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya adanya penerapan pengendalian internal yang efektif yang dilakukan oleh rumah sakit sehingga ada atau tidaknya asimetri informasi tidak akan mempengaruhi kecenderungan pegawai

melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu H_3 dalam penelitian ini ditolak.

Asimetri informasi dalam penelitian ini berupa pemahaman dan pengetahuan pihak internal terhadap laporan keuangan. Pihak internal telah memahami dan mengetahui informasi data transaksi yang memiliki dampak dalam penyusunan laporan keuangan rumah sakit sehingga tidak mempengaruhi pegawai untuk memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Paham atau tidaknya pegawai terkait data transaksi yang memiliki dampak dalam penyusunan laporan keuangan tidak akan mempengaruhi pegawai rumah sakit untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya sistem informasi akuntansi yang dapat mempermudah pegawai dalam penyusunan laporan keuangan. Meskipun demikian, sebagian manajemen rumah sakit masih merasa belum memahami dan mengetahui informasi data transaksi yang memiliki dampak dalam penyusunan laporan keuangan rumah sakit serta pihak yang memperoleh informasi keuangan. Hal ini dikarenakan adanya pegawai yang masih baru serta pegawai yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun yang belum memahami mengenai sistem informasi akuntansi yang sudah terintegrasi. Sehingga hal ini dapat berakibat adanya kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh pegawai dalam melakukan pencatatan data transaksi.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak mendukung teori *Good Governance*. Pengelolaan rumah sakit yang baik akan meminimalisir adanya asimetri informasi yang terjadi sehingga dapat menekan adanya kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit. Namun hal tersebut tidak searah dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya sistem informasi akuntansi pada rumah sakit yang membantu pemilik rumah sakit dalam melakukan pengawasan serta penerapan pengendalian internal yang baik. Oleh karena itu, ada atau tidaknya asimetri informasi tidak akan mempengaruhi pegawai untuk memiliki kecenderungan melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosini & Hakim (2020) yang memberikan hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak mempengaruhi adanya kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso.

5. CONCLUSIONS

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dibahas dan diuraikan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *Pertama*; pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal yang baik akan menekan adanya kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi. *Kedua*; kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kompensasi yang diberikan rumah sakit kepada pegawai tidak dapat menekan adanya kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi. *Ketiga*, asimetri informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya asimetri informasi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso tidak dapat menekan adanya kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi.

6. REFERENCES

Akhsani, N. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan

- Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Praktek Kecurangan. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 1(3), 372–388.
- Amin, M. L., Dhorivun, A., Sintawati, A. D., Ahmad, A., & Ardhiarisca, O. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Sektor Publik Politeknik Negeri Jember). *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 380–388.
- Azmi, Z., Nisa, O. H., & Suci, R. G. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Rumah Sakit Kota Pekanbaru. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1–14.
- Badewin, B. (2018). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi Dan Implementasi *Good Governance* terhadap Kecenderungan Kecuranganakuntansi Pada SKPD Kab. Indragiri Hilir. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1).
- Cendikia, C., Syahza, A., & Trisnawati, F. (2016). *Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) pada Pdam Tirta Siak Pekanbaru*. Riau University.
- Dewi, C. K. R., Surya, R. A. S., & Hasan, M.

- A. (2017). *Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Bengkalis)*. Riau University.
- Gabrilin, A., & Wedhaswary, I. D. (2019). 5 Sektor yang Paling Banyak Dikorupsi Selama 2018, Dana Desa Peringkat Satu. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/08/12301311/5-sektor-yang-paling-banyak-dikorupsi-selama-2018-dana-desa-peringkat-satu>
- Guritno, T., & Erdianto, K. (2021). Kasus Korupsi Pengadaan Alkes, Mantan Pejabat Kemenkes Divonis 2 Tahun Penjara. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/10/16461311/kasus-korupsi-pengadaan-alkes-mantan-pejabat-kemenkes-divonis-2-tahun?page=all>
- Gustarina, D., Azmi, Z., & Muriati, N. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan pada Rumah Sakit Kota Pekanbaru. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*, 1, 9–19.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Merdeka.com. (2022). Polisi Tangkap Lima Tersangka Korupsi Alkes RS Fatimah Makassar di Jakarta. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-tangkap-lima-tersangka-korupsi-alkes-rs-fatimah-makassar-di-jakarta.html>
- Putri, F. M., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 978–994.
- Radhiah, T., Satriawan, S., Adri, R., & Hariyani, E. (2016). *Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada Pt. Pos Indonesia Kcu Kota Pekanbaru)*. Riau University.
- Rahmawati, R., Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2007). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10(1).
- Ramadhany, I., Indrawati, N., & Al Azhar, L. (2017). *Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, Kesesuaian Kompensasi Dan Implementasi Good*

- Corporate Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Rumah Sakit Swasta Yang Ada Di Pekanbaru). Riau University.
- Rosini, I., & Hakim, D. R. (2020). Determinan Kecenderungan Fraud Berdasarkan Aspek Akuntansi dan Moralitas: Survei pada Industri Rumah Sakit. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 172–182.
- Sholehah, N. L. H., & Ishak, P. (2020). *KECURANGAN AKUNTANSI: Ditinjau dari Pengendalian Internal, Moralitas dan Personal Culture*. CV AA. RIZKY.
- Sholikha, N. (2020). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik. Skripsi*.
- Sihotang, A. (2007). Manajemen sumber daya manusia. *Jakarta: Pradnya Paramita*, 1–110.
- Suprapta, E. L., & Padnyawati, K. D. (2021). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Financial Pressure, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada LPD Di Kecamatan Tampaksiring Gianyar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 144–166.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*. Edisi ke 2. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Widyaswari, I. D. A. N., Yuniarta, G. A., AK, S. E., & Edy Sujana, S. E. (2017). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kesecamatan Susut. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Wisnumurti, D. A. (2012). Congenital malformations in the neonatal unit of Arifin Achmad Hospital, Pekanbaru: occurrence and trends. *Paediatrica Indonesiana*. <Https://Doi.Org/10.14238/Pi52, 5, 284–288>.